

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Optimalisasi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran perpustakaan sebagai salah satu komponen pendukung utama di lingkungan sekolah. Perpustakaan diharapkan mampu menyediakan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi siswa, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman literasi yang menarik dan menyenangkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya optimalisasi layanan perpustakaan yang dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi koleksi, pelayanan, maupun kondisi fisik perpustakaan itu sendiri.

Optimalisasi menjadi penting karena kualitas layanan perpustakaan akan berpengaruh terhadap tingkat kunjungan dan minat baca para siswa. Semakin baik layanan yang diberikan maka semakin besar peluang siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan perlu terus dikembangkan agar mampu berfungsi secara maksimal dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah. Untuk mengoptimalkan layanan perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Perpustakaan yang memiliki latar belakang lulusan S1 Ilmu Perpustakaan, sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan menarik

Kepala perpustakaan di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan perpustakaan yang menarik dan nyaman guna mendukung kegiatan literasi siswa. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan koleksi, tetapi juga mencakup kondisi fisik ruangan, penataan ruang baca, serta fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, kondisi perpustakaan saat ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada aspek ruangan serta kelengkapan fasilitas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah ML selaku kepala perpustakaan sebagai berikut:

“untuk kondisi fisiknya ya Alhamdulillah, masih, ya bisa dikatakan masih kurang, dan kenyamanannya juga masih kurang, karena ada beberapa fasilitas yang memang belum terpenuhi. Seperti yang seharusnya kan disini ada kayak ruangannya yang jelas, yang kurang luas, dan kami itu kegiatan literasi itu ada dua kelas dalam satu waktu, karena kegiatan dilaksanakan di perpustakaan, jadi kadang-kadang dibagi di depan ruang baca, di dalam dan di luar, ruangannya masih belum nyaman untuk belajar, karena memang masih sempit, dan keterbatasan sumber daya lah yang jelas.”⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala perpustakaan di perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, beliau menjelaskan tentang penataan ruang baca, letak rak buku yang kurang sesuai dan kondisi ruang baca, berikut pernyataan beliau:

“penataannya sih masih kurang, karena raknya memang seperti ini harusnya, rak bukunya itu kan kecil-kecil, karena ini kan perpustakaan SD, jadi disesuaikan dengan usia mereka, kalau ini kan posisi raknya aja sudah terlalu tinggi, sehingga penataannya kami memang kurang optimal, jadi bikin ruangannya lebih sempit.”⁵¹



4. 1 Kondisi rak buku serta ruang baca

⁵⁰ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin, 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

Berdasarkan observasi tata ruang pada ruang baca perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dapat dilihat bahwa rak-rak buku yang terdapat di dalamnya terlalu besar dan kurang sesuai dengan ukuran yang cocok untuk siswa siswi sekolah dasar. Adapun respon dari siswa siswi terkait dengan suasana ruangan perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, Ustadzah M memberikan pernyataan sebagai berikut:

”Kalau responnya sebenarnya itu bukan hanya dari kelas 4, 5, 6 yang menanggapi, tapi dari kelas 1. Jadi untuk kelas 1 itu tanggapannya bagus, karena mereka kan sering saat kegiatan literasi sering dibacakan buku, itu yang bikin mereka senang. Nah kemudian kegiatannya itu bukan hanya baca buku, tapi bermain. Kalau kelas 4, 5, 6, mereka juga senang karena banyak buku-buku yang kebetulan memang mereka suka, dari segi koleksi.”⁵²

Jadi menurut hasil observasi dan wawancara tentang suasana perpustakaan yang masih termasuk ke dalam ruang lingkup menciptakan lingkungan yang menarik, banyak siswa dan siswi yang antusias dan senang melakukan kegiatan di dalam perpustakaan walaupun masih ada kekurangan yang disebutkan tetapi mereka tetap merasa bersemangat dalam melakukan literasi.

b. Dukungan program gerakan literasi sekolah

Program gerakan literasi sekolah di perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Program literasi tersebut tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan membaca semata, tetapi menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar (KBM) yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Kepala perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru menjelaskan bahwa kelas literasi terjadwal setiap pekan dengan alokasi waktu satu jam pelajaran (35 Menit) untuk setiap kelas. Semua program sudah terlaksanakan sesuai dengan prosedur, namun belum ada dokumentasi berupa laporan, hanya disampaikan melalui lisan bahwa program tersebut sudah terlaksana.

⁵² Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

| SENIN | | SELASA | |
|--------|-------------|--------|-------------|
| 6A, 1A | 10.15-10.50 | 4B | 08.00-08.35 |
| 4A | 11.25-12.00 | 1C | 09.10-09.45 |
| | | 3B | 10.20-10.55 |
| | | 3C | 10.55-11.30 |
| | | 5A | 14.00-14.30 |

| RABU | | KAMIS | |
|--------|-------------|-------|-------------|
| 5C, 6C | 09.10-09.45 | 2B | 08.00-08.35 |
| | | 5A | 09.10-09.45 |
| | | 2C | 10.55-11.30 |

| JUMAT | |
|--------|-------------|
| 2B | 08.30-09.05 |
| 2A | 09.05-09.40 |
| 6D | 10.15-10.50 |
| 5B, 6B | 11.25-12.00 |

"LITERASI MEMBUKA PEMAHAMAN, KEMAMPUAN UNTUK BERTANYA, DAN MEMAHAMI JAWABAN"

4. 2 Jadwal kegiatan literasi

Berdasarkan jadwal literasi yang telah dilampirkan, terlihat jelas bahwa setiap kelas memiliki alokasi waktu khusus untuk mengikuti kegiatan literasi setiap pekannya. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut telah dirancang secara terstruktur dan tidak bersifat sementara, melainkan dirancang sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menumbuhkan upaya literasi atau minat baca setiap siswa di lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh kepala perpustakaan sebagai berikut:

*"Kalau untuk program sendiri itu ada kelas literasi, jadi itu wajib dari kelas 1 sampai kelas 6 masuk ke KBM, kegiatan belajar mengajar, bukan hanya pembiasaan, kalau di sekolah-sekolah lain kan dia masuknya ke pembiasaan, satu pekan sekali membaca buku bersama, tapi kalau di sini itu masuk ke dalam kurikulum, jadi masuknya di kegiatan belajar mengajar atau KBM, jadi kelas 1 sampai kelas 6 itu mereka punya jadwal, jadi satu pekan sekali setiap kelas itu 1 JP, 35 menit setiap kelas, dan yang ngisi saya sendiri."*⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya dirancang secara administratif, tetapi juga dilaksanakan secara nyata

⁵³ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

dan terjadwal. Dibuatnya jadwal khusus setiap pekan memperlihatkan komitmen sekolah dalam membangun budaya literasi secara berkelanjutan. Selain itu keterlibatan aktif kepala perpustakaan dalam kegiatan literasi menjadi bukti bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat pengembangan literasi di lingkungan sekolah.

Adapun untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan, peneliti melampirkan dokumentasi berupa kegiatan literasi yang diperoleh saat peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada saat itu kegiatan literasi yang didapatkan peneliti hanya satu kelas dan didampingi langsung oleh ustadzah ML selaku kepala perpustakaan.



4.3 Kegiatan literasi kelas 1C

Meskipun hanya terdapat satu kelas yang melakukan kegiatan literasi pada hari itu, peneliti mampu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi kelas lain dengan memberikan pernyataan oleh kepala perpustakaan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan sendiri, untuk kelas 1 sampai kelas 3 itu biasanya saya bacakan buku, saya bacakan buku atau read aloud ya istilah sekarang itu, atau membaca nyaring, mereka tuh saya bacakan buku, nanti di situ dikasih pertanyaan, ya buku apa, bahkan mereka yang kelas 1, 2, 3 yang sering dibacakan buku ini, mereka masih ingat buku apa yang pernah ustadzah bacakan, masih ingat judulnya padahal sudah beberapa bulan yang lalu, ingat judulnya, tokohnya, isi ceritanya mereka ingat, berkesan di hati mereka, nah itu kelas 1, 2, 3, jadi kalau misalkan masih ada waktu nih setelah baca buku, supaya mereka itu senang, kita ada permainan edukasi di sini, jadi perpustakaan bukan hanya menyediakan buku, tapi juga alat permainan edukasi.”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Pada kelas I sampai III, kegiatan difokuskan pada metode membaca nyaring (read aloud) yang disertai tanya jawab dan permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman serta ketertarikan siswa terhadap bacaan. Sementara itu, hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah ML, pada kelas IV sampai VI kegiatan literasi diarahkan pada pembiasaan membaca mandiri melalui sistem peminjaman buku dan penugasan mengulas bacaan dalam bentuk tulisan.

“untuk kelas 4-5-6 itu teknisnya tadi satu pekan meminjam buku, sehari mengulas buku, jadi misalkan hari ini hari Selasa, literasinya kelas 4B misalkan, nah kelas 4B ini sejumlah anak yang satu kelas itu tadi pinjam buku, bukunya di input, nanti dibawa masuk dibaca, nah setelah itu nanti satu pekan itu dibaca tiap hari di rumah, sampai habis, literasi pekan berikutnya, hari Selasa berikutnya itu mereka mengulas dalam bentuk tulisan, jadi semuanya seperti itu.”⁵⁵

Selain kegiatan literasi rutin setiap pekannya, sekolah juga memiliki beberapa program pendukung yang dirancang untuk memperkuat budaya literasi siswa. Diantaranya seperti, membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan gelar buku atau lapak buku, dan RAPLESIA (*Read Aloud Paspur Literasi Mengudara*). Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk berkarya, berkompetisi secara positif, serta mendapatkan apresiasi atas keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.



4. 4 Program pendukung literasi

Berdasarkan dokumentasi di atas, terlihat bahwa sekolah tidak hanya melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, tetapi juga memberikan apresiasi kepada siswa melalui program seperti duta literasi sekolah serta reward bagi pemustaka teraktif serta perpustakaan sekolah juga melakukan gelar buku agar masyarakat luar ikut aktif untuk membaca buku. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan nyata dalam bentuk penghargaan, publikasi, dan kegiatan kunjungan literasi ke luar sekolah sebagai bagian dari penguatan budaya literasi. Untuk memperoleh penjelasan lebih rinci mengenai program pendukung lain, kepala perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru menyampaikan sebagai berikut:

“Programnya itu banyak ya, untuk kelas 6 sendiri, membuat karya, dan nanti di akhir semester itu, buku itu diterbitkan, jadi khusus kelas 6 mereka itu setiap pekan menulis, Apapun kasus ceritanya, ada temanya, kalau tahun kemarin itu tentang persahabatan, kalau tahun ini masih pekan depan baru mulai menulis. Kemudian kita juga ada pemilihan duta literasi, programnya itu pemilihan duta literasi, 1 putra, 1 putri, yang kriterianya itu bukan hanya dia rajin berkunjung ke perpustakaan, atau rajin membaca, tetapi ada kriteria lain seperti berprestasi di kelas, kemudian anaknya santun, jadi yang duta ini benar-benar jadi panutan teman-temannya, bisa memotivasi, dan tidak hanya sampai di situ, duta ini juga mereka ditugaskan untuk, mencatat judul buku yang ada di sini, jadi setidaknya mereka tahu, judul buku apa saja yang ada di sini, jadi mereka punya tugas khusus, kalau ada acara mereka itu jadi MC.”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, bahwa perpustakaan telah melaksanakan program literasi, seperti kegiatan menulis bagi siswa kelas VI serta pemilihan duta literasi sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Selain program-program tersebut, perpustakaan juga memiliki bentuk kegiatan lain yang bertujuan untuk memberikan apresiasi sekaligus mendorong siswa agar lebih aktif dalam kegiatan literasi. Hal ini dijelaskan kembali oleh kepala perpustakaan, Ustadzah ML dalam wawancara berikut:

“kemudian ada lagi reward bulanan, reward bulanan itu diberikan kepada, 10 besar pengunjung teraktif dan terkreatif, kalau teraktif itu berarti dia rajin membaca ke perpustakaan, kalau kreatif itu mereka selain minjam membaca buku, mereka juga mengumpul karya, biasanya ada yang mengumpul pantun, puisi, itu masih dihimpun, dan nanti mau diseleksi, jika memang layak untuk dibukukan, setelah itu ada lagi grand reward 1 tahun sekali, ini biasanya diberikan saat bulan September, momen hari kunjung perpustakaan, kan setiap tanggal 14 September, rewardnya dalam bentuk wisata literasi, mereka yang tadi mendapatkan reward itu, diajak berkunjung ke perpustakaan daerah, sudah pernah juga ke perpustakaan Balai Bahasa Kalsel, intinya ke perpustakaan lain.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa program literasi di perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru tidak hanya befokus pada kegiatan literasi rutin setiap pekannya, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan menulis, pemberian apresiasi melalui pemilihan duta literasi, serta sistem penghargaan rutin bagi siswa. Dari program tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, sekaligus memotivasi siswa untuk terus terlibat secara aktif dalam kegiatan di perpustakaan. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat kunjung dan minat baca siswa di perpustakaan. Siswa menjadi lebih antusias untuk datang ke perpustakaan, tidak hanya pada saat kegiatan literasi berlangsung, tetapi juga di luar jadwal yang telah ditentukan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 4, siswa tersebut menyampaikan, *“Senang banget. Senang banget. Setelah kegiatan*

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin, 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

*literasi itu jadi lebih suka ke perpustakaan dan membaca, karena bukunya seru. Jadi lebih sering membaca buku.”*⁵⁸

Selain mewawancarai siswa kelas 4, penulis juga mewawancarai siswa kelas 6 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, siswa tersebut menyampaikan:

*“Saya merasa sangat senang dan bersyukur karena memang suka membaca buku. Dengan membaca, wawasan saya jadi bertambah. Selain itu, ketika ada soal-soal di kelas, saya sering kali sudah mengetahui jawabannya terlebih dahulu karena sebelumnya sudah membaca tentang hal tersebut.”*⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi memberikan dampak positif terhadap minat baca dan minat kunjung siswa ke perpustakaan. Siswa menjadi merasa senang dan lebih tertarik membaca buku lainnya. Selain itu, kegiatan literasi juga mendorong siswa untuk lebih sering datang ke perpustakaan di luar jadwal literasi serta memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui kebiasaan membaca, siswa merasa wawasan mereka bertambah dan lebih siap dalam menghadapi soal atau materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi di perpustakaan memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

c. Bekerjasama dengan guru dan orang tua

Kerja sama antara perpustakaan, guru, dan orang tua merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah. Kerja sama ini diperlukan agar kegiatan literasi tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah khususnya perpustakaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran di kelas serta mendapat dukungan dari orang tua di rumah. Seperti yang disampaikan oleh kepala perpustakaan, Ustadzah ML:

“Untuk kegiatan literasi, yang utama adalah program literasi kunjungan wajib. Dalam program ini, guru tetap memberikan waktu satu jam pelajaran (1 JP) setiap pekan untuk pelaksanaan kegiatan literasi bersama siswa. Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas

⁵⁸ Wawancara dengan siswa kelas 4 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru pada, Rabu, 25 Februari 2026 pukul 09.15 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan siswa kelas 6 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru pada, Rabu, 25 Februari 2026 pukul 09.15 WITA.

yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Kerja sama dengan guru juga terjalin dalam pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti lomba literasi. Guru berperan sebagai penghubung antara orang tua dan perpustakaan. Setiap informasi terkait kegiatan literasi disampaikan terlebih dahulu kepada guru untuk kemudian disampaikan kepada orang tua. Kegiatan literasi juga dimasukkan ke dalam lesson plan, yaitu jadwal pembelajaran yang dibagikan setiap hari. Dengan adanya jadwal tersebut, orang tua juga mengetahui bahwa terdapat kegiatan literasi yang akan dilaksanakan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah tidak terlepas dari kerja sama yang baik antara perpustakaan, guru, dan orang tua. Guru berperan sebagai penghubung utama dalam penyampaian informasi sekaligus pelaksana kegiatan literasi di kelas, sementara orang tua memberikan dukungan melalui pemantauan jadwal dan persiapan anak di rumah. Dengan adanya koordinasi yang terencana, kegiatan literasi akan berjalan dengan terarah dan terjadwal secara rapi.

d. Bekerjasama dengan organisasi luar

Selain menjalin kerja sama dengan guru dan orang tua, perpustakaan SDIT Nurul Fikri juga berupaya memperluas jangkauan dengan organisasi literasi di luar sekolah guna menghadirkan program yang lebih inovatif dan bervariasi bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kami mau bekerja sama, bermitra dengan TBM-TBM atau pegiat literasi yang lain. Jadi rencananya kami mau mengundang mereka dan mereka juga mau, sudah ada audiensi. Kami kan ada tim pegiat literasi, ada grupnya jadi dari mereka itu sudah ada beberapa yang mau bekerja sama mengadakan kegiatan di sekolah, di perpustakaan. Supaya lebih inovatif dan anak-anak merasa tidak itu-itu saja orang yang mengisi kegiatan literasi di sekolah. Jadi kami mengundang orang dari luar, kolaborasi dengan pegiat literasi, khususnya yang mengelola TBM. Mereka juga banyak kegiatan di TBM, tetapi belum melakukan kegiatan di sekolah. Kami mau kami yang pertama menjadi contoh untuk perpustakaan sekolah lainnya.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada, Senin, 13 Januari 2026 pukul 09.30 WITA.

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada 25 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berupaya menjalin kerja sama dengan organisasi literasi luar khususnya TBM untuk menghadirkan kegiatan yang lebih beragam dan menarik. Melalui kolaborasi ini, diharapkan program literasi dapat berjalan lebih maksimal serta memberikan pengalaman baru bagi siswa. Serta menjadi contoh bagi perpustakaan lain dalam membangun jejaring kemitraan yang lebih luas.

2. Kendala Optimalisasi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengoptimalkan layanan guna mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut muncul dari berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, fasilitas, maupun pengelolaan perpustakaan itu sendiri. Adanya keterbatasan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi efektivitas layanan perpustakaan dalam menunjang kegiatan literasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai kendala yang ada agar dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya pengembangan layanan perpustakaan ke depannya. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam optimalisasi layanan perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah dapat diuraikan, sebagai berikut:

a. Keterbatasan koleksi bahan pustaka

Ketersediaan koleksi bahan pustaka merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung layanan perpustakaan dan pemenuhan kebutuhan informasi siswa. Idealnya jumlah koleksi harus sebanding dengan jumlah siswa agar rasio ketersediaan buku dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam instrumen penilaian perpustakaan. Namun, dalam praktiknya perpustakaan masih menghadapi keterbatasan jumlah koleksi jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang dilayani. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, beliau menyampaikan:

”Sebenarnya jika mengacu pada instrument penilaian, terdapat standar ideal yang harus dipenuhi. Perpustakaan kami memang sudah terakreditasi A karena memenuhi beberapa indikator penilaian lainnya. Namun dari segi rasio koleksi, jumlahnya belum ideal. Dengan jumlah siswa lebih dari 300 orang, seharusnya setiap siswa memiliki rasio lima sampai tujuh buku, akan tetapi saat ini rasionya masih sekitar dua

*sampai tiga buku per siswa. Jadi meskipun jumlah koleksi sudah mencapai ribuan eksemplar, hal tersebut masih belum memenuhi standar ideal, sedangkan pengadaan koleksi itu tidak setiap tahun kami lakukan.”*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun perpustakaan telah memiliki jumlah koleksi yang mencapai ribuan eksemplar dan memperoleh akreditasi A. Ketersediaan koleksi masih belum memenuhi rasio ideal sesuai dengan standar dalam instrumen penilaian. Jumlah siswa yang cukup banyak serta tingginya minat baca menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan bahan pustaka.

b. Terbatasnya jam layanan literasi

Terbatasnya jam layanan literasi menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program literasi di perpustakaan, karena waktu yang tersedia sering kali harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran lain, perubahan jam belajar, serta kondisi kelas. Sehingga kegiatan membaca dan menulis belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan konsisten sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan kepala perpustakaan, beliau menyampaikan:

*“Kegiatan literasi sebelumnya memang sempat terganggu karena terbatasnya jam layanan. Namun kami terus melakukan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaannya. Pada awalnya, siswa mengambil buku dan langsung mengulas dalam waktu 1 JP. Waktu yang tersedia sekitar 30 menit, dengan pembagian 10 menit untuk membaca dan 20 menit untuk menulis. Akan tetapi pelaksanaannya sering kali tidak efektif karena siswa datang terlambat ke perpustakaan. Keterlambatan tersebut biasanya disebabkan oleh perubahan jadwal mata pelajaran atau kegiatan seperti olahraga, di mana guru perlu mengondisikan siswa terlebih dahulu, akibatnya waktu yang seharusnya 30 menit terkadang berkurang menjadi hanya 15 menit. Setelah melakukan evaluasi, kami menginisiasi sistem baru, untuk kelas 4,5, dan 6 siswa diberikan waktu satu pekan untuk membaca buku di rumah. Pada pekan berikutnya, kegiatan literasi difokuskan pada penulisan sinopsis dari buku yang telah dibaca, dengan cara ini waktu tersedia lebih cukup. Meskipun demikian, kendala utama masih pada terpotongnya waktu literasi karena berbentur dengan mata pelajaran lain.”*⁶³

⁶² Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada 13 Januari 2026

⁶³ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada 13 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jam layanan literasi masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Meskipun telah dilakukan evaluasi dan penyesuaian sistem agar kegiatan lebih efektif, pelaksanaan literasi tetap harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran lain. Oleh sebab itu diperlukan pengaturan waktu yang lebih terkoordinasi lagi agar kegiatan literasi dapat berlangsung secara optimal dan tidak terpotong oleh kegiatan pembelajaran lainnya.

c. Kurangnya pendampingan guru dalam kegiatan literasi

Pendampingan guru dalam kegiatan literasi merupakan hal yang penting untuk memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kehadiran guru di perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat melihat secara langsung proses belajar siswa. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala terkait keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala perpustakaan, beliau menyampaikan:

“Kendala dalam kegiatan literasi ada pada pendampingan guru. Sebetulnya guru perlu mendampingi siswa saat kegiatan berlangsung. Namun, pada jam literasi, beberapa guru juga memiliki jadwal mengajar mata pelajaran lain, termasuk pelajaran Al-Qur’an. Akibatnya, siswa datang ke perpustakaan tanpa didampingi guru. Padahal, seharusnya guru bisa hadir untuk melihat langsung kegiatan yang dilakukan siswa dan memastikan bahwa mereka benar-benar belajar di perpustakaan.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendampingan guru menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan. Pada jam literasi, beberapa guru masih memiliki tanggung jawab mengajar sehingga siswa datang ke perpustakaan tanpa didampingi secara langsung. Kondisi ini menyebabkan proses pengawasan dan pembimbingan belum berjalan secara optimal.

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada 25 Februari 2026

d. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pelayanan perpustakaan

Pelayanan perpustakaan yang optimal sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang memadai dan fokus dalam menjalankan tugas pengelolaan. Namun dalam pelaksanaannya, perpustakaan SDIT Nurul Fikri masih menghadapi keterbatasan tenaga pengelola karena sebagian besar pelayanan dibantu oleh guru mata pelajaran yang juga memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan terkait hal tersebut, beliau menyampaikan:

”Untuk pelayanan, kami masih mengalami kekurangan karena jumlah pengunjung cukup banyak, sementara sumber daya manusianya terbatas. Selama ini, pengelolaan pelayanan perpustakaan dibantu oleh guru mata pelajaran. Namun, Ketika mereka memiliki jadwal mengajar, tugas di perpustakaan harus ditinggalkan. Akibatnya, pekerjaan seperti input data pengembalian dan peminjaman buku menjadi tertunda. Hal ini terjadi karena tugas utama mereka bukan hanya membantu di perpustakaan, tetapi juga mengajar di kelas.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pelayanan di perpustakaan. Meskipun telah dibantu oleh guru mata pelajaran, pelaksanaan pelayanan belum dapat berjalan secara optimal karena guru memiliki tanggung jawab lain. Kondisi ini menyebabkan beberapa tugas administrasi, seperti pencatatan peminjaman dan pengembalian buku sering kali tertunda Ketika guru harus kembali mengajar. Ketika situasi ini terjadi, efektivitas dan ketertiban layanan perpustakaan dapat terganggu.

B. Pembahasan

1. Optimalisasi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

Optimalisasi layanan perpustakaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan agar mampu mendukung kegiatan literasi siswa secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang dapat membantu meningkatkan kemampuan

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Ustadzah ML pada 25 Februari 2026

literasi peserta didik. Melalui layanan perpustakaan yang optimal, siswa dapat memperoleh berbagai sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka sehingga dapat menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan wawasan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, optimalisasi layanan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui berbagai upaya yang meliputi penciptaan lingkungan perpustakaan yang menarik, pelaksanaan program literasi yang terstruktur, kerja sama dengan guru dan orang tua, serta pengembangan berbagai kegiatan literasi yang mampu meningkatkan minat baca siswa. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan punya peranan penting dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Adapun bentuk optimalisasi layanan perpustakaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Menciptakan Lingkungan Perpustakaan yang Menarik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, diketahui bahwa pihak perpustakaan telah berupaya menciptakan lingkungan perpustakaan yang menarik bagi siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya ruang baca yang digunakan sebagai tempat kegiatan literasi serta tersedianya berbagai koleksi buku yang dapat dibaca oleh siswa. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan serta observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kondisi ruang perpustakaan masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dari segi luas ruangan serta penataan rak buku yang masih kurang optimal. Rak buku yang berukuran cukup tinggi membuat ruang perpustakaan terasa lebih sempit sehingga kenyamanan siswa dalam membaca masih perlu ditingkatkan.

Secara teori, lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menarik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan yang memiliki tata ruang yang baik, pencahayaan yang cukup, serta koleksi buku yang tertata dengan rapi dapat memberikan suasana yang kondusif bagi siswa untuk membaca dan belajar. Lingkungan perpustakaan yang menarik

juga dapat membuat siswa merasa betah berada di perpustakaan sehingga mereka terdorong untuk lebih sering berkunjung dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora Vanie Panjaitan, Valina Qorry Amelia, dan Victory Bangun yang menyatakan bahwa program literasi sekolah serta keberadaan fasilitas literasi di lingkungan sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang didukung oleh fasilitas perpustakaan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca serta memperluas wawasan pengetahuan siswa.⁶⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas, siswa tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan. Hal ini terlihat dari respon siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan literasi karena banyak buku yang menarik untuk dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan tetap memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ideal.

b. Dukungan Program Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, diketahui bahwa program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan literasi yang dijadwalkan setiap minggu. Setiap kelas dari kelas I sampai kelas VI memiliki jadwal khusus untuk mengikuti kegiatan literasi selama satu jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Siswa kelas rendah umumnya mengikuti kegiatan membaca nyaring (read aloud) yang dibacakan oleh pustakawan, sedangkan siswa kelas tinggi melakukan kegiatan membaca mandiri dengan meminjam buku dan menuliskan ulasan dari buku yang telah dibaca.

Secara teori, Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui kegiatan

⁶⁶ Debora Vanie Panjaitan, Valina Qorry Amelia, dan Victory Bangun, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa di SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25407–25413.

yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca serta meningkatkan kemampuan literasi mereka. Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, memahami isi bacaan, serta memperluas wawasan pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan literasi yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Pembiasaan membaca sejak dini dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa serta membantu mereka dalam memahami berbagai informasi yang diperoleh dari bahan bacaan. Perpustakaan sekolah punya peranan penting dalam menyediakan berbagai sumber bacaan yang dapat mendukung perkembangan literasi siswa.

Pelaksanaan kegiatan literasi yang terjadwal seperti yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa perpustakaan punya peranan penting sebagai pusat kegiatan literasi di sekolah. Dengan adanya jadwal literasi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki kesempatan untuk secara rutin melakukan aktivitas membaca. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini sehingga siswa menjadi lebih terbiasa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Selanjutnya kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin memberikan dampak positif terhadap minat baca dan minat kunjung siswa ke perpustakaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan literasi karena banyak buku yang menarik untuk dibaca. Selain itu, kegiatan literasi juga membuat siswa menjadi lebih sering datang ke perpustakaan untuk membaca buku di luar jadwal kegiatan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Naila Lutfiana, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Aldy Ferdiansyah, dan Rianty Yulandara yang menyatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah mampu meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan literasi yang terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi secara rutin dapat menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam

memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia.⁶⁷ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dukungan program literasi yang terstruktur menjadi salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan layanan perpustakaan sekolah.

c. Kerja Sama Perpustakaan dengan Guru dan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan program literasi juga didukung oleh kerja sama antara perpustakaan, guru, dan orang tua. Guru punya peranan dalam memberikan waktu khusus bagi siswa untuk mengikuti kegiatan literasi serta memberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Selain itu, informasi mengenai kegiatan literasi juga disampaikan kepada orang tua melalui jadwal pembelajaran yang dibagikan kepada siswa sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan literasi yang dilakukan oleh anak di sekolah.

Secara teori, keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan literasi sangat diperlukan untuk menciptakan budaya membaca yang kuat di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan dukungan di lingkungan keluarga. Kerja sama antara sekolah dan keluarga dapat membantu menciptakan kebiasaan membaca yang berkelanjutan bagi siswa.

Kerja sama antara perpustakaan, guru, dan orang tua yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri menunjukkan adanya sinergi dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Guru membantu mengarahkan siswa dalam kegiatan membaca di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan dukungan di rumah dengan memantau kegiatan membaca anak. Dengan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak tersebut, kegiatan literasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhima Sahida dan Vera Yuli Erviana yang menyatakan bahwa peran guru sangat

⁶⁷ Naila Lutfiana, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Aldy Ferdiansyah, dan Rianty Yulandara, "Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin," *Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2024): 242–248.

penting dalam menumbuhkan literasi dan minat baca siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca serta membantu siswa dalam memahami berbagai bahan bacaan.⁶⁸ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kerja sama antara perpustakaan, guru, dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung optimalisasi layanan perpustakaan dalam program Gerakan Literasi Sekolah.

d. Kerja Sama dengan Organisasi Literasi di Luar Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, diketahui bahwa pihak perpustakaan juga berupaya menjalin kerja sama dengan organisasi literasi di luar sekolah, khususnya dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan pegiat literasi. Kerja sama ini direncanakan melalui kegiatan kolaborasi seperti menghadirkan pegiat literasi untuk mengisi kegiatan di perpustakaan sekolah. Tujuan dari kerja sama tersebut adalah agar kegiatan literasi tidak hanya dilakukan oleh pustakawan atau guru, tetapi juga melibatkan pihak luar sehingga kegiatan literasi menjadi lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Secara teori, kolaborasi antara perpustakaan sekolah dengan berbagai pihak di luar sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat memperkuat pengembangan budaya literasi. Kerja sama dengan komunitas literasi, taman bacaan masyarakat, maupun lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, keterlibatan pihak luar juga dapat memperkaya program literasi yang dilaksanakan di sekolah.

Kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan SDIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang terbuka terhadap berbagai bentuk kemitraan. Melalui kolaborasi tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas serta mengenal berbagai kegiatan literasi yang

⁶⁸ Rakhima Sahida dan Vera Yuli Erviana, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Teacher in Educational Research* 7, no. 2 (2025): 75–82.

dilakukan di masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan menulis.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepurokhman, Abdul Wahab Syakhrani, Suhana Sarkawi, dan Mowafg Masuwd yang menyatakan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai program inovatif, termasuk kerja sama dengan komunitas literasi dan kegiatan literasi yang melibatkan berbagai pihak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca siswa serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran di sekolah.⁶⁹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kerja sama dengan organisasi literasi di luar sekolah merupakan salah satu upaya penting dalam mengoptimalkan layanan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah.

2. Kendala Optimalisasi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

a. Keterbatasan Koleksi Bahan Pustaka

Keterbatasan koleksi bahan pustaka menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan sekolah dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, ditemukan bahwa koleksi buku yang tersedia di perpustakaan masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan bacaan siswa. Sebagian besar koleksi yang tersedia masih berupa buku pelajaran, sementara buku bacaan penunjang seperti cerita anak, buku pengetahuan populer, maupun buku literasi lainnya masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa memiliki pilihan bacaan yang kurang beragam sehingga minat membaca siswa belum dapat berkembang secara maksimal.

Selain itu, keterbatasan koleksi buku juga berdampak pada pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan. Dalam beberapa kegiatan literasi, siswa sering kali membaca buku yang sama secara bergantian karena jumlah buku yang tersedia tidak

⁶⁹ Asep Saepurokhman, Abdul Wahab Syakhrani, Suhana Sarkawi, dan Mowafg Masuwd, "Optimising the School Library as a Learning Resource in Increasing Elementary School Students' Interest in Reading," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 9 (2024).

mencukupi untuk seluruh siswa. Hal ini tentu dapat mengurangi efektivitas kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah. Perpustakaan seharusnya mampu menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar kegiatan literasi dapat berjalan secara optimal.

Secara teoritis, perpustakaan sekolah memiliki fungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai informasi dan bahan bacaan bagi peserta didik. Keberadaan koleksi buku yang beragam dan relevan menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Apabila koleksi bahan pustaka yang tersedia terbatas, maka fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar tidak dapat berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, pengembangan koleksi buku menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusdin Gagaramusu dkk. menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pengelolaan perpustakaan sekolah adalah keterbatasan koleksi buku serta kurangnya pembaruan koleksi secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan perpustakaan belum mampu menyediakan bahan bacaan yang memadai bagi siswa sehingga program literasi di sekolah belum dapat berjalan secara optimal.⁷⁰ Selain itu, penelitian Dian Hidayah dkk. juga menemukan bahwa ketersediaan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah.⁷¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan koleksi bahan pustaka menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan koleksi buku secara berkelanjutan agar perpustakaan dapat menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik bagi siswa sehingga kegiatan literasi dapat berjalan lebih optimal.

b. Terbatasnya Jam Layanan Literasi

⁷⁰ Yusdin Gagaramusu, Nurul Afika, Zulfuraini, dan Khairunnisa, "Analysis of School Library Management at SD Inpres 1 Tanamodindi," *Journal of Educational Sciences* 9, no. 5 (2025).

⁷¹ Dian Hidayah, Widodo, dan Enung Hasanah, "Optimalisasi Pelaksanaan Layanan Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Siswa," *Academy of Education Journal* 15, no. 2 (2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan. Kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa biasanya hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sebelum pembelajaran dimulai atau ketika terdapat jadwal khusus kunjungan kelas ke perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca di perpustakaan belum dapat dilakukan secara rutin oleh seluruh siswa. Akibatnya, pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi sekolah belum dapat berjalan secara maksimal.

Keterbatasan waktu layanan tersebut juga dipengaruhi oleh padatnya jadwal pembelajaran di sekolah. Sebagian besar waktu siswa digunakan untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas sehingga kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan menjadi sangat terbatas. Dalam beberapa kesempatan, siswa hanya dapat memanfaatkan perpustakaan ketika ada tugas dari guru atau kegiatan tertentu yang berkaitan dengan program literasi. Hal ini menyebabkan interaksi siswa dengan bahan bacaan di perpustakaan menjadi tidak terlalu intensif.

Secara teoritis, perpustakaan sekolah seharusnya dapat diakses oleh siswa secara lebih fleksibel agar dapat mendukung proses belajar mandiri. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan literasi. Oleh karena itu, ketersediaan waktu layanan yang cukup menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cidenty Dea Crismonia Dwiastuti dan Laili Etika Rahmawati menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi menjadi salah satu hambatan dalam implementasi program literasi di sekolah. Kegiatan literasi sering kali tidak berjalan secara maksimal karena harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan.⁷² Selain itu,

⁷² Cidenty Dea Crismonia Dwiastuti dan Laili Etika Rahmawati, "Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2021).

penelitian Rusmini dan Yusra juga menyatakan bahwa pengelolaan waktu layanan perpustakaan menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Apabila waktu akses ke perpustakaan terbatas, maka pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana literasi juga menjadi kurang optimal.⁷³

Dengan demikian, keterbatasan jam layanan perpustakaan dapat menjadi kendala dalam mendukung pelaksanaan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan waktu layanan perpustakaan yang lebih fleksibel agar siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengakses bahan bacaan serta memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal.

c. Kurangnya Pendampingan Guru dalam Kegiatan Literasi

Hasil penelitian di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di perpustakaan belum sepenuhnya didampingi oleh guru secara intensif. Dalam beberapa kegiatan membaca, siswa cenderung membaca secara mandiri tanpa adanya arahan atau bimbingan khusus dari guru. Meskipun kegiatan membaca tetap berjalan, kurangnya pendampingan guru menyebabkan kegiatan literasi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara maksimal.

Pendampingan guru sebenarnya punya peranan penting dalam membangun kebiasaan membaca siswa. Guru dapat memberikan arahan mengenai cara memilih buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, serta membantu siswa memahami isi bacaan yang mereka baca. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, kegiatan membaca sering kali hanya dilakukan sebagai aktivitas rutin tanpa diikuti dengan proses pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam perspektif pendidikan, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Pada kegiatan literasi, guru berperan dalam memotivasi siswa untuk membaca serta membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi dari bahan bacaan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam kegiatan

⁷³ Rusmini, Yusra, dan Yusra Akhyar, "Sistem Manajemen Perpustakaan dalam Mendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 3 (2025).

literasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiajati dan Rahmawati menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program literasi di sekolah adalah kurangnya keterlibatan guru dalam mendampingi siswa ketika melakukan kegiatan membaca. Dalam beberapa kasus, siswa melakukan kegiatan membaca tanpa arahan yang jelas sehingga kegiatan literasi kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.⁷⁴ Selain itu, penelitian Luthfatul Qibtiyah dan Nurul Hidayati juga menjelaskan bahwa keterlibatan guru dan pustakawan dalam kegiatan literasi sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program literasi di sekolah.⁷⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendampingan guru dalam kegiatan literasi menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang lebih baik antara guru dan pustakawan dalam membimbing siswa ketika melaksanakan kegiatan literasi di perpustakaan.

d. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam Pelayanan Perpustakaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan di sekolah tersebut masih dilakukan oleh tenaga yang jumlahnya terbatas sehingga beberapa layanan perpustakaan belum dapat berjalan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan beberapa kegiatan perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, pelayanan peminjaman buku, serta pengembangan program literasi belum dapat dilaksanakan secara optimal.

⁷⁴ Cidenty Dea Crismonia Dwiajati dan Laili Etika Rahmawati, "Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun," *Tabasa* 2, no. 1 (2021): 29.

⁷⁵ Luthfatul Qibtiyah, Nurul Hidayati, dan Abdul Kirom, "Pendampingan Revitalisasi Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah," *ABIDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).

Keterbatasan tenaga pengelola perpustakaan juga berdampak pada pengembangan program literasi di sekolah. Dengan jumlah tenaga yang terbatas, pengelola perpustakaan harus menjalankan berbagai tugas sekaligus, mulai dari mengelola koleksi buku hingga melayani kebutuhan informasi siswa. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada siswa maupun guru yang memanfaatkan perpustakaan.

Secara teoritis, pengelolaan perpustakaan sekolah memerlukan tenaga pustakawan yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan dan informasi. Tenaga pustakawan tidak hanya bertugas mengelola koleksi buku, tetapi juga merancang program literasi, mengembangkan layanan informasi, serta membantu siswa dalam mencari sumber belajar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya manusia yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusdin Gagaramusu dkk. menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pengelolaan perpustakaan sekolah adalah keterbatasan tenaga pustakawan serta pengelolaan layanan yang masih dilakukan secara sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa fungsi perpustakaan belum dapat berjalan secara optimal.⁷⁶ Selain itu, penelitian Rusmini dan Yusra juga menjelaskan bahwa peningkatan kualitas layanan perpustakaan memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten serta manajemen perpustakaan yang baik.⁷⁷

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi layanan perpustakaan dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas tenaga pengelola perpustakaan agar layanan perpustakaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu mendukung kegiatan literasi siswa secara optimal.

⁷⁶ Yusdin Gagaramusu, Nurul Afika, Zulfuraini, dan Khairunnisa, "Analysis of School Library Management at SD Inpres 1 Tanamodindi," *Journal of Educational Sciences* 9, no. 5 (2025): 3402.

⁷⁷ Rusmini, Yusra, dan Yusra Akhyar, "Sistem Manajemen Perpustakaan dalam Mendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 3 (2025): 1033.